

**IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN MEDIA
KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS 3 SDN 1 BENDOROTO TRENGGALEK**

Erling Nanda Yulfinia¹, Sri Utami², Sujiyah³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun, ²Universitas
PGRI Madiun, ³SDN 1 Bendoroto

¹nandahosin@gmail.com, ²sriutami@unipma.ac.id
,³sujiyah20@gmail.com,

ABSTRACT

Learning Mathematics in Grade 3 of SDN 1 Bendoroto, Trenggalek Regency for the 2022/2023 Academic Year is experiencing learning difficulties and low math achievement results in fractions. The researcher tried to improve the mathematics learning achievement of 3rd grade students with a class action research. PTK was carried out in 2 cycles, using a qualitative method with descriptive methods to describe the results. Using 4 stages namely planning, implementation, observation, and reflection. Problem-Based Learning Models and concrete media in learning. Initial data of students' interest in learning mathematics from 13 students, 11 did not like and 2 did like, the average mathematics achievement was 56.46%, the completeness level was 23.07%. Cycle I of student interest towards learning mathematics increased by 5 dislikes and 8 likes, the average learning outcome was 66.15%, the mastery level was 53.84%. Even though there was an increase but not in accordance with the expected KKM, a class action research was conducted in cycle II. It was found that the data increased by 1 dislike and 12 likes, the average learning outcome was 78.46%, the mastery level was 92.30%, there was a significant increase.

Keywords: *Mathematics learning outcomes, Fractions, PBL, Concrete media*

ABSTRAK

Pembelajaran Matematika di kelas 3 SDN 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2022 / 2023 mengalami Kesulitan belajar dan hasil prestasi matematika rendah pada bilangan pecahan. Peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas 3 Pecahan dengan penelitian Tindakan Kelas .PTK dilaksanakan dengan 2 siklus, Metode kualitatif dengan diskriptif untuk menguraikan hasilnya. Menggunakan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model Problem Based Learning dan media konkret dalam pembelajaran. Data Awal minat siswa terhadap pembelajaran matematika dari 13 jumlah siswa 11 tidak suka dan 2 yang suka, Hasil prestasi matematika rata rata 56,46% ,tingkat ketuntasan 23,07%. Siklus I minat siswa terhadap pembelajaran matematika naik 5 tidak suka dan 8 yang suka, rata rata hasil belajar 66,15%, tingkat keuntasan 53,84 %. Meskipun ada peningkatan tetapi belum sesuai dengan KKM yang diharapkan, maka dilakukan penelitian tindakan kelas di siklus II. Didapat data naik 1 tidak suka dan 12 yang suka, rata rata hasil belajar 78,46 %,tingkat keuntasan 92,30 %, ada peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Pecahan, PBL ,Media Konkret

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati sebagian siswa sekolah dasar apabila pelaksanaan pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah saja dan kurang memotivasi belajar siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dan kurang faham dalam proses pembelajaran Matematika, sehingga siswa merasa takut ,jenuh dan tidak suka sehingga hasil pembelajaran di bawah KKM. Hal itu juga dialami siswa kelas 3 di SDN 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2022 / 2023

Inti dari dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah pemahaman mengenai konsep. Godino (2015: 2) mendefinisikan pemahaman sebagai pengalaman mental dari suatu subjek, dimana melalui pengalaman tersebut subjek dapat menghubungkan suatu objek dengan objek obyek lain menggunakan inderanya. Dalam pembelajaran matematika, istilah “pemahaman” juga digunakan dalam proses penilaian atau evaluasi siswa. Seberapa siswa dapat menguasai konsep dilihat dari seberapa siswa mampu memahami suatu konsep tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Skemp (2016: 47),

menurutnya pemahaman adalah menghubungkan pengalaman atau ide baru dengan skema yang sudah ada. Pemahaman akan meluas seiring beradaptasi dengan situasi yang baru, sehingga pemahaman itu penting untuk mempelajari matematika.

Hasil temuan Geller, Son, & Stigler (2017: 122) menunjukkan bahwa siswa yang lemah dalam pemahamannya memiliki suatu kecenderungan berfokus pada hal konkrit, siswa yang lebih kuat akan cenderung menggunakan konsep untuk menjelaskan jawabannya, sedangkan siswa dengan pemahaman yang tinggi cenderung menggunakan konsep yang lebih umum. Hal ini berimplikasi pada pendekatan dalam pembelajaran matematika. Ketika mengenalkan konsep, diasumsikan pemahaman siswa masih rendah, sehingga memerlukan hal-hal konkrit untuk menurunkan tingkat keabstrakan konsep matematika.

Matematika adalah pemahaman terhadap suatu konsep-konsepnya. Kabbach & Fadel (2014: 4) mendefinisikan konsep adalah gagasan/ide abstrak. Konsep terletak pada pemikiran manusia. Konsep matematika adalah pemikiran atau sudut pandang manusia terhadap

matematika itu sendiri. Souviney (1994: 34) mendefinisikan konsep matematika sebagai pola dasar yang akan menghubungkan kumpulan objek atau tindakan satu sama lain. Terdapat fakta-fakta dasar dalam matematika. Ketika fakta tersebut saling berkaitan oleh suatu kondisi, maka akan menjadi sebuah konsep yang sangat utuh. Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai pengalaman mengaitkan ide-ide atau gagasan menggunakan inderanya. Pemahaman akan semakin meluas seiring dengan pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya. Pemahaman konsep terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan terendah adalah translasi, mampu menyajikan suatu simbol ke dalam bentuk atau simbol lain tanpa mengubah makna dari simbol tersebut. Tingkatan selanjutnya adalah interpretasi yang mampu dan dapat menerjemahkan suatu simbol kaitannya dengan simbol lain. Tingkatan terakhir adalah ekstrapolasi, yaitu melihat pola .

Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan dapat mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap. Banyak faktor

yang dapat menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar (Dalle dkk., 2020; Baharuddin & Dalle, 2019).

Materi pelajaran matematika banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak sehingga diperlukan strategi yang sesuai agar guru lebih mudah menyajikannya, siswapun lebih mudah memahami karena materi menjadi lebih riil (nyata). Menurut Beth dan Piaget (Runtukahu dan Kandau, 2014), matematika adalah suatu pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu menurut peneliti, penggunaan media benda konkret merupakan salah satu cara yang cocok digunakan dalam mengajarkan matematika karena dapat membantu siswa memahami materi yang disajikan. Di samping itu penggunaan media benda konkret juga dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa dalam belajar matematika (Dalle, Hastuti, dkk., 2021) .

Guru lebih sering menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi dan menuntut peserta didik menghafal sejumlah materi yang

disampaikan. Penggunaan sumber dan media untuk belajar anakpun terkesan seadanya. Padahal guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan metode dan media yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran (Dalle, Raisinghani, dkk., 2021).

Menurut Rohmaniyah (2017) kelebihan pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret pada mata pelajaran matematika tentu membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan membantu memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, pembelajarannya juga menjadi menyenangkan karena peserta didik berperan langsung dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi lebih aktif. Peserta didik juga terlihat antusias sekali dalam mengikuti pelajaran, dan menambah pengalaman baru pada peserta didik.

Pada pembelajaran Matematika di kelas 3 SDN 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2022 / 2023 memperoleh hasil belajar rendah pada kompetensi pecahan. Karena itu peneliti berusaha memperbaiki prestasi Matematika siswa utamanya Pecahan dengan melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) .Bennett, et al. (2010: 283)

mengilustrasikan pecahan menjadi tiga konsep, yaitu konsep pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, konsep pecahan sebagai hasil bagi, dan konsep pecahan sebagai rasio. Pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, pada bilangan pecahan terdiri dari pembilang yaitu bilangan yang terletak di atas dan penyebut yaitu bilangan yang terletak di bawah. Pembilang menunjukkan jumlah keseluruhan yang dimaksud. Penyebut menunjukkan jumlah bagian yang dipertimbangkan. Kedua bilangan tersebut dipisahkan oleh sebuah garis. Definisi pecahan sebagai bagian dari keseluruhan juga digunakan pada konsep pecahan sebagai bagian dari sekumpulan (set). Pecahan sebagai hasil bagi, pecahan muncul dari pembagian antara suatu bilangan dengan bilangan yang lain. Dapat disimbolkan pembilang sebagai bilangan yang terbagi, penyebut sebagai bilangan pembagi. Pecahan dapat didefinisikan sebagai konsep rasio. Dalam definisi ini, pecahan digunakan untuk membandingkan satu jumlah dengan jumlah yang lain. Pada simbol pecahan dapat dibaca sebagai perbandingan antara pembilang dengan penyebut.

Hasil penelitian Ciosek & Samborska (2015: 10) menyimpulkan

bahwa pecahan adalah topik yang sangat sulit. Temuan menunjukkan banyak sekali kesalahan siswa yang mengindikasikan tentang kurangnya pemahaman konsep siswa pada pecahan. Hal ini sejalan dengan temuan Stringler, Givvin, & Thompson (2010: 4), menunjukkan bahwa pecahan sangat sulit dipahami siswa. Meskipun materi ini telah diajarkan sejak kelas 3, namun banyak siswa lulusan sekolah menengah masuk perguruan tinggi masih memiliki pemahaman bilangan rasional yang dangkal. Rendahnya pemahaman terhadap konsep pecahan tersebut berdasarkan temuan Siegler & Pyke (2013: 1994) disebabkan siswa belajar dengan menghafal aturan prosedural, tanpa memahami konsep-konsep yang sesuai dengan pecahan, sehingga banyak aturan operasional yang tidak dimengerti.

Hal ini menjadikan asumsi bahwa pecahan itu merupakan representasi matematika. Temuan Siegler, Thompson, & Schneider (2011: 273) menunjukkan, perbedaan 21 individu terkait pemahamannya dengan pecahan terkait erat dengan prestasi matematika secara umum. Hal tersebut didukung oleh temuan dari Torbeyns, et al. (2015: 5) bahwa pemahaman siswa tentang pecahan

berhubungan positif terhadap prestasi matematika siswa secara umum. Dengan kata lain, jika siswa telah memahami konsep pecahan, maka konsep matematika selain pecahan juga bisa dipahaminya. Untuk itu, guru hendaknya mendesain pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan dapat tercapai. Sebagaimana hasil temuan Hurrell (2013: 2) yang mengindikasikan bahwa sebuah pembelajaran yang terstruktur dengan baik akan berdampak positif terhadap kepercayaan diri guru dalam mengajarkan topik matematika yang sulit seperti pecahan. Sangat penting bagi guru menguasai substansi materi maupun strategi membelajarkan pecahan kepada siswa.

Kompetensi dasar, indikator, dan cakupan materi pecahan pada kurikulum 2013 untuk sekolah dasar, dikategorikan berdasarkan kelas. Pecahan pada kelas 3 meliputi mengenal pecahan sederhana dan membandingkan. Dalam kegiatan kolaborasi penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan dengan menggunakan media kongkrit atau media nyata yang bisa di lihat secara langsung dan dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari hari. Untuk itu PTK yang kami lakukan berjudul “Implementasi Model Pembelajaran

Problem Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 3 SD Negeri 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek ”

B. Metode Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas di sini adalah siswa kelas 3 SDN 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2022 / 2023.

Siswa kelas 3 SDN I Bendoroto mengalami kesulitan dengan rendahnya minat belajar matematika , karena matematika menurut mereka adalah pelajaran yang sulit dan sukar dipahami. Apalagi ketika masuk dalam pembelajaran bilangan pecahan, mereka sangat tidak menyukainya , sehingga hasil belajar matematika mereka tentang bilangan pecahan belum memenuhi KKM yang ditentukan sekolah.

Peneliti menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Desain penelitian tindakan kelas dengan nama spiral atau putaran (siklus), PTK adalah pelaksanaan tahapan berulang yang dimulai dari perencanaan, Pelaksanaan/Tindakan, pengamatan dan diakhiri dengan refleksi. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-

untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu; perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*). Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijabarkan ke dalam alur penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur Siklus Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: tes dan pengamatan/ observasi.

1. Tes

Tes dilaksanakan sebanyak 2 kali, yaitu:

- a. Akhir siklus 1, digunakan untuk mengetahui prestasi siswa yang menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi belajar matematika pokok bahasan bilangan pecahan pada siswa

kelas 3 SD Negeri 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek.

- b. Akhir siklus 2, digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi belajar matematika pokok bahasan satuan berat pada kelas 3 SDN 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek yang telah disempurnakan pada siklus 1.

2. Pengamatan/ Observasi

Pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan lembar observasi kerja kelompok model PBL. Dengan pengamatan akan diperoleh gambaran tentang aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Analisis Data

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar matematika pokok bahasan bilangan pecahan pada siswa kelas 3 SDN 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek, analisa data yang dilakukan adalah:

1. Dengan membandingkan rata-rata skor tes sebelum tindakan dengan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 1

2. Dengan membandingkan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 1 dengan rata-rata skor tes setelah tindakan pada siklus 2.

Sedangkan data data untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar Matematika siswa adalah dengan:

1. Membandingkan aktivitas belajar siswa kelas 3 sebelum tindakan dengan aktivitas belajar siswa setelah tindakan pada siklus 1
2. Membandingkan persentase kualitas belajar matematika dengan model *Problem Based Learning* pada masing-masing kelompok pada siklus 1 dan 2.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pembahasan Hasil PTK

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan suatu perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

- 1) Menyampaikan kepada siswa bahwa materi pelajaran yang akan dibahas adalah bilangan pecahan, pengertian pecahan dan pecahan senilai.
- 2) Guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
- 3) Media yang digunakan pada proses pembelajaran adalah benda nyata, Lembar Kerja Siswa (LKS), bagan, gambar dan teks materi pelajaran yang sudah disiapkan.
- 4) Setelah materi dijelaskan selanjutnya pembentukan 3 kelompok diskusi yang terdiri dari 4 siswa, yaitu dengan cara setiap siswa disuruh mengambil kertas atau undian yang didalamnya terdapat tanda huruf atau angka yang menandakan siswa tergabung dalam kelompok berapa. Setelah 3 kelompok diskusi terbentuk kemudian setiap kelompok menerima dan mempelajari materi pecahan dengan media konkret yang bagikan.
- 5) Mulai diskusi dengan penerapan model pembelajaran PBL yang dimulai dengan

- pembagian teks materi pelajaran yang telah dibagi dengan materi pecahan dan beberapa cara pengerjaan. Kelompok mengerjakan LKS bersama. Setelah berdiskusi, setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- 6) Siswa dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran.
 - 7) Sebelum pembelajaran diakhiri siswa menjawab beberapa pertanyaan melalui tes tertulis dan siswa dilarang bekerja sama dengan temannya.
 - 8) Siswa mendapat tugas sebagai bahan pendalaman materi.

c. Pengamatan

Teknik pengamatan dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian metode PBL selama proses belajar mengajar terhadap rata rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Data awal

$$\text{Rata-rata} = \frac{760}{13} = \mathbf{56,46}$$

prosentase ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan} = \frac{3}{13} \times 100\% = \mathbf{23,07\%}$$

Dari pengamatan hasil tabel siklus I dapat diketahui :

$$\text{Rata-rata} = \frac{860}{13} = 66,15$$

prosentase ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan} = \frac{7}{13} \times 100\% =$$

53,84%

Adapun hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut: Pada siklus pertama proses kegiatan belajar mengajar tidak seperti yang diharapkan, hal ini mungkin disebabkan dari:

- 1) Penyebaran anak-anak tidak merata dalam setiap kelompok. Hal ini disebabkan pembagian kelompok diatur secara acak.
- 2) Tidak ada sarana dan prasarana penunjang lain seperti buku paket, media yang sesuai, penunjang yang sesuai sehingga kesiapan siswa kurang baik.
- 3) Tidak cukup waktu bagi siswa untuk memahami modul atau diktat karena dibagikan secara mendadak.

Data hasil pembelajaran pada siklus I, Nilai rata rata siswa adalah 66,15 dengan ketuntasan 53,84 %. Dengan melihat data hasil kegiatan pembelajaran siklus I yang kurang memuaskan dan masih jauh dari KKM, maka pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Pelaksanaan

Menyampaikan kepada siswa bahwa materi pelajaran yang akan dibahas adalah adalah bilangan pecahan campuran.

- 1) Guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
- 2) Guru menjelaskan secara singkat materi pelajaran dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
- 3) Media yang digunakan pada proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), media kongkrit, mis : roti, Pizza, dan teks materi pelajaran yang sudah disiapkan.
- 4) Setelah materi dijelaskan selanjutnya pembentukan 3 kelompok diskusi yang terdiri dari 4 siswa, yaitu dengan cara setiap siswa teman sendiri yang tergabung dalam kelompok. Setiap kelompok menerima dan mempelajari materi pelajaran dalam bentuk teks dan gambar

yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa indikator. Kemudian di bagikan LKS

- 5) Mulai diskusi mengerjakan LKS sesuai dengan pemberian guru. Setelah selesai tiap kelompok memaparkan hasil diskusinya ke depan.
- 6) Siswa dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran.
- 7) Sebelum pembelajaran diakhiri siswa menjawab beberapa pertanyaan melalui tes tertulis dan siswa dilarang bekerja sama dengan temannya.
- 8) Siswa mendapat tugas sebagai bagan pendalaman materi.

c. Pengamatan

Teknik observasi dilakukan secara kontinue atau terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Evaluasi dilakukan terhadap dampak dari pemberian media kongkrit selama proses belajar mengajar terhadap hasil belajar dan peningkatan minat siswa.

- 1) Teknik observasi dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar
- 2) Keaktifan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.

3) Peningkatan kemampuan pada setiap kelompok.

4) Peningkatan pada minat siswa terhadap mata pelajaran matematika khususnya bilangan pecahan campuran.

d. Refleksi

Dari pengamatan hasil tabel siklus II dapat diketahui :

$$\text{Rata-rata} = \frac{1020}{13} = 78,46$$

prosentase ketuntasan belajar

$$\text{Ketuntasan} = \frac{11}{12} \times 100\% = 92,30\%$$

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus kedua ditemukan perbaikan-perbaikan yaitu guru sudah bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa sudah terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran ini sehingga dengan menggunakan media Konkret hasil belajar matematika terhadap siswa meningkat.

2. Pembahasan

1. Hasil Belajar dan Ketuntasan Siswa. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Problem Based Learning dan menggunakan Media kongkrit memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil

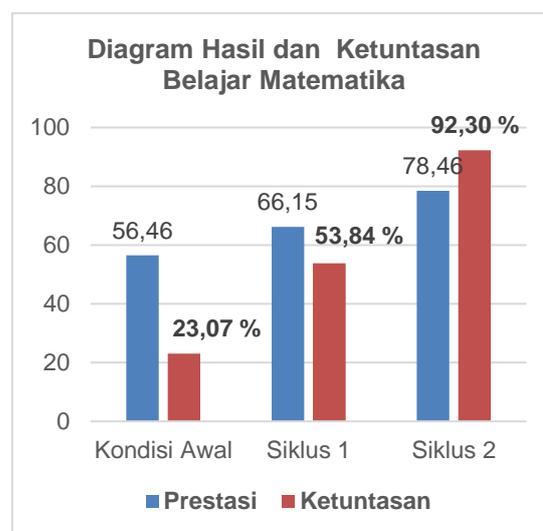
belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (prestasi belajar dan ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 68,33 (66,67%) dan 78,33 (91,67%). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika pecahan dengan media konkret dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran .Berdasarkan analisis data, diperoleh data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika pecahan dengan media konkret yang paling dominan adalah memperhatikan /mendengarkan, mencoba mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas. Jadi dapat

dikatakan bahwa aktivitas siswa dikategorikan sangat baik. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran Matematika pecahan dengan media konkret dipersiapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan dikategorikan sangat baik.

Pencapaian nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan dapat dilihat dalam diagram gambar 4.1 :



D. Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan pengamatan siswa dan guru cenderung meningkat dari setiap siklusnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar Matematika pokok bahasan

pecahan pada siswa kelas 3 SD Negeri 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2022 / 2023 dengan menggunakan media konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2018). Permendikbud No. 37 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Godino, Juan, 1996, Mathematical concept their and understanding, meanings. Spain. http://www.edumatec.mat.ufrgs.br/artigos/esm_2008_v68/5semi-otic.p (17 Januari 2021)
- Baharuddin, B., & Dalle, J. (2019). Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 344–365.
- Dalle, J., Hastuti, D., & Prasetya, M. R. A. (2021). The Use of an Application Running on the Ant Colony Algorithm in Determining the Nearest Path between Two Points. *Journal of Advances in Information Technology*, 12(3).
<https://doi.org/10.12720/jait.12.3.206-213>
- Dalle, J., Raisiniani, M. S., Putra, A. P., Suriansyah, A., Sutarto, H., & Sahara, B. (2021). A Technology Acceptance Case of Indonesian Senior School Teachers: Effect of Facilitating Learning Environment and Learning Through Experimentation. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 11(4)
- Rohmaniyah, F. (2017). Penggunaan Media Benda Konkret Dalam Pembelajaran Matematika Di MI Ma'arif NU 02 Tangkisan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalinggatahun Ajaran 2016/2017. Skripsi: PS PGMI Institut Agama Islam IAIN Purwokerto.
- Rahman, M. H. (2017). Using Discovery

- Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*. 4(2), 98-103
- OECD.2013. PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy. Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2018. PISA 2015. PISA Result in Focus. Paris: PISA-OECD Publishing
- OECD. 2019. PISA 2018. PISA 2018 Result Combined Executive Summaries. PISA/OECD Publishing
- Gagne, R.M. & Leslie J.B. (1977). Principles of Instructional Design. New York: Holt Rinerhart and Winston.
- Ciosek, M., & Samborska, M. (2016). A false belief about fractions – What is its source? *The Journal of Mathematical Behavior*, 42, 20.<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2016.02.001>
- Siegler, R. S., Thompson, C. A., & Schneider, M. (2011). An Integrated Theory of Whole Number and Fractions Development. *Cognitive Psychology*, 62, 273-296.
<https://doi.org/10.1016/j.cogpsyc.2011.03.001>
- Bennet Jr, Albert. Burton, Laurie J and Nelson, L Ted. (2012). *Mathematics for Elementary Teachers : A Conceptual Approach*, 9th ed, New York : Mc Graw-Hill
- Runtukahu, Tombokan dan Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Arruzz Media.